

PEMBERIAN *REINFORCEMENT* DALAM PEMBELAJARAN DAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK

I Putu Karpika^{1*}, Luh Putu Swandewi Antari²

^{1,2} Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Jl. Seroja No. 57 Tonja Denpasar, Bali

Hp: Hp.081339511263 ; 081933032768

Email: karpikaiputu@gmail.com ; swandewiantari@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini dilatar belakangi oleh belum dikajinya secara ilmiah mengenai pemberian reinforcement di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemberian reinforcement yang diberikan dalam perkembangan moral anak usia dini pada pendidikan prasekolah. Datanya diperoleh melalui wawancara bebas, observasi dan dokumentasi. Sumber data diperoleh melalui kepala sekolah, guru kelas yang berfungsi sebagai informan dan 2 orang anak yang berfungsi sebagai responden. Semua data dianalisis dengan analisis deskriptif menggunakan logika induksi. Hasil penelitian yang ditemukan antara lain : Dalam pembelajaran aspek perkembangan moral tersebut, ada beberapa pemberian penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan oleh pendidik/ guru di TK Titi Dharma lain yaitu: penggunaan positive *reinforcement* dan Penggunaan negative *reinforcement*. Pembelajaran aspek perkembangan moral di TK Titi Dharma dilakukan melalui seluruh kegiatan yang ada di TK Titi Dharma, antara lain melalui: pembiasaan, menyanyikan lagu, meneriakkan yel-yel pesan moral, cerita, dan lain sebagainya. Dampak yang terjadi setelah diberikan *reinforcement* pada anak adalah: pada penguatan positif antara lain: anak menjadi senang, bergairah mengikuti pelajaran. Sedangkan pada penguatan negatif antara lain: tidak mengulangi perbuatan yang kurang baik. Pemberian *reinforcement* dapat meningkatkan perkembangan moral anak usia dini karena setelah diberikan *reinforcement* anak yang memiliki perkembangan moral yang baik semakin meningkat perkembangan moralnya sedangkan anak yang memiliki perkembangan moral yang kurang sedikit demi sedikit mengalami perkembangan yang positif dari waktu ke waktu setelah diberikan *reinforcement* negatif secara terus menerus.

Kata Kunci: Pemberian Reinforcement, Perkembangan Moral Anak.

ABSTRACT. *This research is motivated by the lack of scientific study on the provision of reinforcement in schools. This research aims to find out how the provision of reinforcement is given in the moral development of early childhood in preschool education. The data was obtained through free interviews, observation and documentation. The source of data was obtained through the principal, class teachers who functioned as informants and 2 children who functioned as respondents. All data were analysed by descriptive analysis using induction logic. The results of the research found include: In learning the aspects of moral development, there are several reinforcements carried out by educators/teachers at Titi Dharma Kindergarten, namely: the use of positive reinforcement and the use of negative reinforcement. Learning aspects of moral development at Titi Dharma Kindergarten is carried out through all activities at Titi Dharma Kindergarten, including through: habituation, singing songs, yelling moral messages, stories, and so on. The impact that occurs after reinforcement is given to children is: Positive reinforcement includes: the child becomes happy, excited to follow the lesson. While in negative reinforcement, among others: not repeating bad actions. Giving reinforcement can improve the moral development of early childhood because after being given reinforcement children who have good moral development are increasing their moral development while children who have less moral development gradually experience positive development over time after being given negative reinforcement continuously.*

Keywords: Giving Reinforcement, Children's Moral Development.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan keagamaan. Nilai – nilai luhur ini pun dikehendaki menjadi motivasi spritual bagi bangsa ini dalam rangka melaksanakan sila-sila lainnya dalam Pancasila (Hidayat, 2007:7.9) Usaha mengembangkan anak-anak menjadi pribadi yang bermoral atau berkarakter baik merupakan tanggungjawab keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat. Usaha tersebut harus dilaksanakan secara terencana, terfokus, dan komprehensif. Pengembangan moral anak melalui pengembangan pembiasaan berperilaku dalam keluarga dan sekolah. Orang tua adalah pemimpin anak dirumahnya, guru adalah pemimpin di sekolahnya dan ia bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada siswanya. Oleh karena itu seorang pendidik harus senantiasa memperbaiki tingkah lakunya terhadap anak didiknya.

Tahap perkembangan moral pada anak masih dalam tahap prakonvensional, dimana pada tahap ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Sehingga, misalnya seorang anak telah menunjukkan perilaku yang baik atau telah melaksanakan ajaran agama misalnya anak mau mengerjakan sembahyang, ikut berdo'a dengan tertib, dan lain sebagainya. Maka seorang pendidik harus mampu memberikan penguatan agar anak tersebut lebih terdorong untuk mengulangi perbuatannya tersebut atau bahkan yang lebih baik lagi. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, untuk mengatasi perilaku anak yang bermasalah pada moral keagamaan, contohnya: anak nakal, sombong/congkak, berbohong/menipu, bersikap kasar dan tidak sopan, suka membantah perintah guru, kikir, iri, dengki, dan sulit diajak belajar beribadah.

Menurut Suyadi, cara mengatasi perilaku bermasalah dalam moral keagamaan tersebut adalah dengan menggunakan teknik konseling behavior, dimana hal pertama yang perlu dilakukan dalam teknik konseling ini adalah dengan pemberian reward, untuk menghasilkan perilaku yang diharapkan.

Menurut Djamarah (2011: 103), belajar harus dapat menimbulkan reinforcement (penguatan) dan motivasi yang kuat pada anak didik untuk mencapai tujuan instruksional. Rangsangan untuk meningkatkan motivasi belajar ini salah satunya adalah dengan memberikan reinforcement berupa pemberian reward. Semua hal yang telah dilakukan oleh anak harus dihargai agar tidak merasa perbuatannya sia-sia. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Uno (2007: 34), salah satu teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran adalah dengan memberikan penghargaan. Artinya siswa yang bermasalah tersebut tidak lantas dihukum, melainkan malah diberi penghargaan.

Walaupun demikian, sekarang ini masih sering kita jumpai guru yang memakai atau memberikan hukuman yang kurang tepat ketika anak melakukan perilaku yang bermasalah/menyimpang. Padahal seorang pendidik apabila terpaksa menggunakan respon negatif berupa teguran maupun hukuman, maka harus melakukannya dengan cara yang lemah lembut, sehingga ketika menjaga tabiat anak yang salah harus dilakukan secara bertahap juga menggunakan tata cara pemberian hukuman sesuai dengan ajaran Agama yaitu dengan cara yang lemah lembut.

S.Khaeron, (2009:14) dari hasil penelitiannya membuktikan bahwa pemberian reinforcement (penguatan) oleh guru pelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, ini dapat dilihat melalui angket

yang disebar kepada 30 siswa. Hal ini disebabkan antara lain karena guru memberikan motivasi/dorongan berupa perhatian, pujian, hukuman yang mendidik dapat meningkatkan cara belajar yang produktif. Sedangkan pada penelitian yang penulis teliti fokusnya adalah reinforcement pada anak khususnya dalam pembelajaran moral.

Komarudin, (2005:17) dari hasil penelitiannya membuktikan bahwa pendidikan akhlak dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment* adalah sangat relevan. *Reward* dan *punishment* memiliki peran amat besar dalam pembentukan akhlak, terutama dalam hal internalisasi nilai, pengembangan rasa bersalah dan malu, penghargaan diri, motivasi pengulangan perilaku dan merekonstruksikannya. Sedangkan pada penelitian yang penulis teliti tidak membatasi pada pemikiran Ibnu Miskawih dan Abdullah Nasikh Ulwan saja, melainkan mengkaji langsung ke lapangan yang menggunakan reinforcement dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Nakhrowi Ahmad, (2007:16) dari hasil penelitiannya membuktikan bahwa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* memiliki sumbangan sebesar 78 % terhadap prestasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa jika *reward* dan *punishment* ditingkatkan maka prestasi belajar meningkat. Sedangkan pada penelitian yang penulis teliti tidak membatasi pada pembelajaran tertentu saja, melainkan dalam seluruh pembelajaran yang menyangkut aspek perkembangan moral baik di dalam maupun di luar kelas.

Hasil pengamatan lapangan yang telah dilakukan di beberapa sekolah adalah pemberian *reinforcement* pada anak sudah diterapkan disekolah tersebut namun belum dikaji secara ilmiah mengenai pemberian *reinforcement* disekolah dalam perkembangan moral anak. Hal ini dapat terlihat ketika guru memberikan stimulus kepada anak seperti saat pembacaan doa di kelas anak yang sudah membaca doa dengan baik dan tertib diberikan *reinforcement* oleh guru dalam bentuk *reinforcement* positif yakni pujian bahwa anak tersebut sudah hebat karena bisa membaca doa dengan tertib. Sebaliknya anak yang tidak ikut membaca doa dengan teman-nya karena asik bermain atau berbicara sendiri akan diberikan *reinforcement* negatif berupa bimbingan dan nasehat yaitu dengan cara guru menyuruh anak untuk membaca doa sendiri ketika teman-temannya yang lain sudah selesai berdoa hal tersebut sebagai bentuk bimbingan guru kepada anak agar besok tidak bermain atau berbicara ketika sedang berdoa hal ini tentu memberikan rangsangan dalam perkembangan moral anak. Adapun guru juga memberikan *reinforcement* dalam kegiatan yang lain seperti kegiatan makan/ bekerja-bersama yang dilakukan setiap hari sebelum memasuki kelas kembali setelah istirahat, kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari Senin - Kamis dan kegiatan imtaq yang dilakukan setiap hari Jum'at dan Sabtu .

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan yang telah dijabarkan di atas, diketahui bahwa pemberian *reinforcement* dapat meningkatkan perilaku terpuji anak dalam perkembangan akhlak dan moral, sehingga prestasi belajar anak menjadi lebih baik dengan diterapkannya pemberian *reinforcement*. Pemberian *reinforcement* juga dapat diartikan sebagai alat pendidikan dalam perkembangan moral anak karena setiap pemberian *reinforcement* yang diberikan oleh guru adalah sebagai bentuk bimbingan dan motivasi oleh guru dalam membentuk perkembangan moral anak agar prestasi yang diraih bisa lebih meningkat

atau jika anak melakukan kesalahan pemberian *reinforcement* dapat menjadi bimbingan agar anak tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat. Oleh karena hal tersebut dilakukan penelitian tentang pemberian reinforcement dalam perkembangan moral anak .

METODE

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri menurut Sugiyono (2012:1) adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Melalui penelitian kualitatif ini, akan mendeskripsikan secara real dan konkrit mengenai pelaksanaan pemberian *reinforcement* di sekolah dalam perkembangan moral anak usia dini. Selain itu peneliti juga ingin secara akurat dalam mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan selama penelitian dilaksanakan. Sehingga untuk rancangan penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Sasaran penelitian ini adalah 2 anak TK B. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah : (1) wawancara, yang diberikan kepada guru kelas dan kepala sekolah (2) observasi, yang ditujukan kepada 2 orang anak TK B untuk mengetahui perkembangan moralnya. (3) dokumentasi berupa data-data yang mendukung dalam penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sebelum penelitian, selama penelitian, dan setelah penelitian. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan meliputi tiga alur, diantaranya adalah (1) reduksi data, proses pemilihan pemusatan perhatian kepada penyederhanaan, pengabsahan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. (2) penyajian data, dalam penyajian data peneliti menggelar data dalam bentuk sekumpulan informasi yang berupa teks naratif maupun bagan., (3) penarikan kesimpulan, dalam hal ini diambil dari data yang terkumpul dan diverifikasi terus menerus selama penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahan dan objektivitasnya, sehingga kesimpulan terakhir dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Dari hasil triangulasi tersebut menunjukkan adanya kesamaan data yang diperoleh dari beberapa sumber dan beberapa teknik pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN

Bentuk pelaksanaan pembelajaran dan pemberian reinforcement pada anak dalam aspek perkembangan moral .

Terdapat banyak pelaksanaan pembelajaran yang diberikan pihak sekolah baik guru maupun kepala sekolah terhadap pembelajaran moral anak, hal ini berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, dan guru kelas. Adapun bentuk pelaksanaan yang dilakukan yang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang sengaja didesain sesuai dengan tingkat perkembangan anak untuk mengembangkan moral anak. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

(1) Pembiasaan. Salah satu cara penanaman moral pada anak prasekolah adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Kegiatan-kegiatan yang dibiasakan dan secara rutin dan terus-menerus dilakukan adalah a) Kegiatan Pra KBM yaitu mengucapkan salam kepada guru dalam kegiatan pra pembelajaran, berbaris dan melakukan gerakan-gerakan sederhana (senam dan gerak lagu) bergiliran masuk kelas, absen dan memberi salam kepada guru pada kegiatan awal. b) Kegiatan KBM, c) Istirahat yaitu Pembersihan diri dan membaca do'a sebelum istirahat bersama-sama, Makan atau kegiatan sejenis, Cuci tangan dan membaca do'a sesudah makan bersama-sama, Bermain bebas (di dalam dan di luar kelas). d) Kegiatan Penutup yaitu Guru mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dalam sehari, Menyanyi dan membaca do'a, Merapikan diri, Guru memberikan pesan-pesan moral yang harus anak ingat, Bergiliran berjabat tangan dengan guru dan keluar kelas secara rapi dan tidak mengganggu teman.

(2) Kegiatan Menyanyi. Selain melatih seni, kegiatan menyanyi juga dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan moral. Penyampaian pesan moral lewat menyanyi ini sangat relevan dengan perkembangan anak, karena biasanya anak-anak cepat mudah hafal dengan nyanyian. Oleh karena itu diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam nyanyian/ lagu bisa diterapkan anak dalam perilakunya sehari-hari. Diantara nyanyian/ lagu tersebut antara lain: Jangan Suka Bohong, Doa diucapkan bila Hendak Kerjakan sesuatu.

(3) Meneriakkan Yel-yel. Kegiatan berteriak juga salah satu kegiatan yang disukai anak, sehingga kegiatan berteriak dapat digunakan untuk meneriakkan yel-yel. Yel-yel juga merupakan kegiatan yang disukai oleh anak-anak. Oleh karena itu yel-yel juga bisa dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan moral. Diantara yel-yel tersebut antara lain: Tepuk moral, Tepuk Masuk Surga, Tepuk cuci tangan, Tepuk Semangat dan lain sebagainya.

(4) Cerita. Cerita juga salah satu kegiatan yang disukai anak, sehingga hal ini juga bisa dimanfaatkan untuk menceritakan kepada anak-anak tentang kisah-kisah teladan baik kisah para Nabi, orang-orang Shaleh, maupun cerita binatang. Misalnya melalui cerita: Princes Rahima yang Baik Hati, Tikus dan Singa dan lain sebagainya.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan maka bentuk pemberian *reinforcement* dalam perkembangan moral anak adalah penguatan verbal dan penguatan nonverbal. Dalam penggunaannya guru memberikan sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini sengaja dilakukan karena penggunaan penguatan yang menetap/ itu-itu saja, misalnya guru hanya menggunakan dalam bentuk verbal saja maka akan membuat anak menjadi bosan dan merasa bahwa penguatan yang diberikan kepada siswa tersebut hanya pura-pura karena sudah menjadi kebiasaan.

Hal ini sesuai dengan pendapat M. Uzer Usman, yang menyatakan bahwa jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif. Pemberian penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respons anak yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya, cenderung kurang efektif. Namun pada anak, cara pemberian penguatan

dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung, dalam penggunaannya juga dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi. Karena, ada hal-hal yang tidak memungkinkan untuk memberikan penguatan secara langsung. Walaupun demikian, penggunaan penguatan yang tidak langsung juga masih efektif, jika dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan maka dampak pemberian *reinforcement* dalam aspek perkembangan moral pada anak yang terjadi setelah diberikan penguatan adalah pada penguatan positif antara lain: anak menjadi senang, anak bergairah mengikuti pelajaran, anak lain ikut termotivasi mengikuti perbuatan yang baik.

Dampak yang terjadi pada anak setelah diberikan reinforcement positif yakni anak menjadi senang hal ini terbukti saat dilakukan penelitian. Anak yang diberikan *reinforcement* positif berupa pujian dan ancungan jempol menjadi lebih senang dan banyak tersenyum, anak jadi merasa bangga dengan apa yang dilakukan ketika guru memberikan pujian setelah sesuatu yang dilakukan dinilai baik oleh gurunya anak sadar bahwa apa yang dilakukan tersebut diakui oleh guru dan bahkan temannya sehingga anak semakin bergairah untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan. Anak menjadi semangat dan ingin terus melakukan pencapaian yang lebih baik. Setelah diberikan hadiah satu dua kali anak menjadi termotivasi untuk melakukan suatu pencapaian yang lebih baik lagi sampai anak tersebut merasa puas dengan hasilnya sendiri. Temannya yang lain pun akan ikut termotivasi untuk melakukan perbuatan yang baik, karena mereka sadar bahwa perbuatan yang baik akan mendapat imbalan yang baik pula. Reinforcement positif yang diberikan guru pada anak pada dasarnya akan semakin bangga pada dirinya sendiri karena merasa diakui.

Sedangkan pada penguatan negatif antara lain: tidak mengulangi perbuatan yang kurang baik, dampak berantai (anak lain ikut jera mengikuti perbuatan yang kurang baik). Anak tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik ketika guru memberikan reinforcement negatif yang biasanya berupa nasihat halus yang diberikan guru saat anak melakukan perbuatan yang kurang baik seperti saat anak makan dan minum berdiri guru langsung menegur anak untuk minum sambil duduk atau saat anak mengganggu temannya dan bahkan bertengkar, guru memberikan teguran lembut agar tidak mengulangi perbuatan itu lagi. Guru memberikan penjelasan dengan cara yang mudah dipahami oleh anak sehingga perkataan yang disampaikan oleh guru kepada anak dapat terekam dengan baik dalam ingatan anak. Sama halnya dengan anak yang diberikan reinforcement negatif saat makan berdiri dan hal tersebut juga dapat disisipkan melalui kegiatan bernyanyi yang memiliki pesan moral didalamnya.

PEMBAHASAN

Pemberian reinforcement dalam meningkatkan perkembangan moral anak. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pemberian *reinforcement* dapat meningkatkan perkembangan moral anak. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi anak yang menjadi sampel penelitian bahwa setelah diberikan *reinforcement*, anak yang memiliki perkembangan moral yang baik

semakin meningkat perkembangannya sedangkan anak yang memiliki perkembangan moral yang kurang sedikit demi sedikit mengalami perkembangan yang positif.

Hal ini dapat terlihat dalam kegiatan pembiasaan, yaitu mengucapkan salam kepada guru dalam kegiatan penyambutan, berbaris dan melakukan gerakan - gerakan sederhana (senam dan gerak lagu) bergiliran masuk kelas, absen, memberi salam kepada guru pada kegiatan awal, menyanyi, yel-yel dan membaca do'a-do'a harian sudah dilakukan dengan baik oleh anak. Perkembangan moralnya semakin meningkat setelah guru memberikan reinforcement positif dalam bentuk pujian. Sesekali diberikan hadiah sebagai penghargaan karena anak sudah dapat melakukan pembiasaan dengan baik dan hal ini semakin meningkatkan perkembangan moral anak.

Hal tersebut juga berlaku untuk anak yang lainnya, termasuk yang masih belum tertib dalam kegiatan membaca do'a-do'a harian . Anak masih asyik bermain sendiri ketika temannya yang lain berdo'a namun setelah diberikan pemberian reinforcement setiap harinya, mereka sedikit demi sedikit sudah memperlihatkan perubahan dan hingga pada akhir penelitian sudah bisa membaca do'a harian dan tidak lagi bermain dan asyik sendiri sehingga perkembangan moral anak semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Selanjutnya pada kegiatan cuci tangan dan membaca do'a sebelum makan bersama serta memakan bekal, cuci tangan dan membaca do'a sesudah makan bersama juga sudah semakin meningkat perkembangan moral kedua anak tersebut. Namun, kedua anak tersebut harus diingatkan kembali untuk cuci tangan dan membaca doa sebelum makan dan setelah makan dan hal ini dilakukan terus menerus sampai perkembangan moral kedua anak tersebut meningkat. Begitu pula dalam kegiatan penutup, kegiatan menyanyi, kegiatan meneriakkan yel-yel dan kegiatan bercerita anak antusias dalam mengikuti kegiatan meneriakkan yel-yel dan bernyanyi serta mendengarkan cerita yang diberikan oleh guru .

Hal ini berarti pemberian *reinforcement* yang diberikan oleh guru baik *reinforcement* positif dan negatif memberikan pengaruh dalam meningkatkan perkembangan moral anak. Anak yang sudah baik perkembangan moralnya setelah diberikan reinforcement positif yang berupa pujian dan hadiah dalam setiap pelaksanaan pembelajaran moral mengalami peningkatan perkembangan moral dari waktu ke waktu yang awalnya Anak masih perlu diingatkan kembali dalam setiap kegiatan pembelajaran moral hingga pada akhirnya mereka bisa melakukan sendiri tanpa perlu diingatkan lagi.

Begitu pula dengan anak lainnya yang perkembangan moralnya masih kurang setelah diberikan *reinforcement* negatif berupa nasihat dan pemberian semangat juga mulai menunjukkan perubahan dari waktu ke waktu yang awalnya tidak mau mendengarkan guru dan harus selalu diingatkan setiap harinya, hingga pada akhir penelitian mereka sudah menunjukkan perubahan yang meningkat dalam perkembangan moralnya. Hal tersebut terjadi karena pemberian reinforcement yang dilakukan oleh gurunya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) Bentuk pelaksanaan pembelajaran yang mengembangkan perkembangan moral anak yakni melalui pembelajaran agama di kelas, menyanyikan lagu, cerita dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran aspek perkembangan moral tersebut, ada beberapa pemberian penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan oleh pendidik/ guru untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak didiknya antara lain yaitu: a) penggunaan *positive reinforcement* (penguatan positif), terjadi bila sebuah stimulus (positif) diberikan menyusul pada perilaku tertentu. Stimulus ini termasuk memberi pujian (*reward*). b) Penggunaan *negative reinforcement* (penguatan negatif), terjadi bila sebuah stimulus aversif (tidak menyenangkan) dihilangkan atau dihindarkan yaitu termasuk *punishment* (hukuman). Penggunaan penguatan tersebut dilakukan dalam bentuk verbal (kata-kata pujian) maupun nonverbal (gerak isyarat, mendekati, sentuhan (*contact*), atau dengan simbol). (2) Dampak yang terjadi setelah diberikan *Reinforcement* pada anak adalah: pada penguatan positif antara lain: anak menjadi senang, bergairah mengikuti pelajaran. Sedangkan pada penguatan negatif antara lain: tidak mengulangi perbuatan yang kurang baik.

Dalam Pemberian *reinforcement* yang diberikan oleh guru disarankan baik *reinforcement* positif maupun *reinforcement* negatif memberikan pengaruh dalam meningkatkan perkembangan moral anak. Anak yang sudah baik perkembangannya setelah diberikan *reinforcement* positif yang berupa pujian dan hadiah dalam setiap pelaksanaan pembelajaran moral mengalami peningkatan perkembangan moral dari waktu ke waktu yang awalnya masih perlu diingatkan kembali dalam setiap kegiatan pembelajaran moral, hingga akhirnya mereka bisa melakukan sendiri tanpa perlu diingatkan lagi. Begitu pula dengan anak yang perkembangannya masih kurang, setelah diberikan *reinforcement* negatif berupa nasehat dan pemberian semangat untuk tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan secara terus menerus dan setiap hari, sehingga perkembangannya mengalami peningkatan secara perlahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Rektor dan Kepala LP3M Universitas PGRI Mahadewa atas kesempatan dan motivasinya untuk ikut ambil bagian pada kegiatan SANTIMAS 2 tahun 2023. Terima kasih juga diucapkan kepada Kaprodi Bimbingan dan Konseling atas dukungan dan sarannya dalam penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Makkawari Latif, Muchlisah & Eka Damayanti. 2017. *Pengaruh Teknik Reinforcement Terhadap hasil Belajar Biologi Pokok Bahasan Sistem Peredaran Darah Manusia.* Jurnal Biotek (Volume 5 Nomor 1 juni 2017). <https://ejournal.undiksha.ac.id/download>.

Antara, Putu Aditya. 2015. *Pengembangan Bakat Seni Anak pada Taman Kanak-kanak.* 30-31. Jurnal Ilmiah: VISI PPTK PAUDNI. <https://journal.unj.ac.id/visi/article/view>.

Cahya Pratiwi, Md.Suter, dkk. 2017. *Pengaruh Metode Bermain Melalui Permainan Ular Naga Terhadap Kemampuan Motorik Kasar.* 3-6. e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. <https://ejournal.undiksha.ac.id/download>.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.

Edi Purwanta. (2012). Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Esther Christiana, Nikodemus Thomas Martoredjo, Rina Patriana Chairiyani.2016. *Pemetaan Perkembangan Moral Mahasiswa Binus Ditinjau dari Perspektif Kohlberg (Studi Kasus Terhadap 10 Mahasiswa Di Kelas 04)*estherchristiana@yahoo.co.id

Hurlock, B. Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak (Child Depelopment)*. Jakarta: Eirlangga.

Khaeron, S, Reinforcement (Penguatan) Guru Pelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas VI MI Maarif NU Kramat Kecamatan Karang Moncol kabupaten Purbalingga, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.

Moh. Uzer Usman. (2006). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyani, Wiwit, dkk. 2018. Jurnal pendidikan. *Peran Aktivitas Bermain Ular-Naga Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Di Taman Kanak-Kanak Melati Rejosari Mataram Lampung Tengah.* 37-42. Universitas Lampung. <https://jurnal.fkip.umila.ac.id>.

Nakhrowi, Ahmad, (2017). Pengaruh Implementasi Reward dan Punishment Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gajah Kabupaten Demak (Studi Kasus Dalam Pembelajaran PAI),Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Nastiti Linda Fatmawati, (2006). *Pengaruh Positive Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar Ips Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Butuh.* Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Edisi 10 Tahun Ke-5 2016 , No. 02 Th. I, Juli 2006). <https://journal.unj.ac.id>visi>article>view>.

Pudyastowo Dwi Atmojo, Pengaruh Pemberian Reward dan Reinforcement negatif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Edisi 27 Tahun Ke-5 2016). <https://journal.unj.ac.id>visi>article>view>.

Rakhmawati, Yusmiatinengsih. 2015. *Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Di Tk Dharmawanita.* Jurnal Pendidikan Pgpaud Universitas Negeri Padang. <https://journal.unj.ac.id>visi>article>view>.

Rian Putri Hapsari. 2013. *Studi Tentang Pelaksanaan Pemberian Reward dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok-A Di Tk Islam Al-Azhar 35 Surabaya.* Jurnal Cakrawala Dini (Volume 04 Nomor 01 Tahun 2013). <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10405/6436>.

Siti Rohmah Nurhayati. 2012. *Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlbergsiti Rohmah Nurhayati Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta.* <https://ejournal.undiksha.ac.id>download>.

Soetjiningsih, Christiana Hari. 2012. *Pekembangan Anak.* Jakarta: Prenada Media Group.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suryanti, Etik, dkk. 2016. *Upaya meningkatkan perkembangan sosila emosional melalui kegiatan permainan tradisional ular naga pada anak kelompok B”* e-journal Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 4. No.1- Tahun 2016). <https://ejournal.undiksha.ac.id>view>.

Syaodih, Ernawulan. 1995. *Psikologi Perkembangan.* 6-10. Bandung: Mandarmaju.

Uno, Hamzah B.. 2007. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.